

PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING PADA INDUSTRI GRC KARYA SEJATI

Melyta Yonada¹, Erry Andhaniwati²

*Email : yonadamelyta@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur¹

Abstract. *The application of calculating cost of goods manufactured in the most business sector especially MSMEs in Indonesia have several weakness such as inefficiency costing and using the wrong method to calculating the cost. This research aims to determine cost of goods manufactured of GRC in the Karya Sejati GRC Industry and to compare the implementation between traditional costing method with Activity Based Costing method in calculation cost of goods manufactured GRC. This research uses an interpretive qualitative method. The object of this research is cost of goods manufactured of GRC product. The primary dan secondary data are obtained through interviews, observation, and documentation. The result of this research indicate that the cost of goods manufactured of GRC product by using the Acticity Based Costing method is Rp 1.832.821 higher than traditional method. This happened because in the traditional costing method all of overhead cost are allocated based on the volume of products that produced, eventhough not all of the overhead cost is affected by the volume of product that produced. Activity Based Costing method allocates the overhead cost to all activities in value chain and calculating the overhead cost by activity that consumed by product are produced. Activity Based Costing Method is more appropriate to allocating overhead cost than traditional costing methods.*

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Traditional Costing Method, Activity Based Costing Method.*

Abstrak. Penerapan perhitungan harga pokok produksi pada sebagian besar sektor usaha terutama UMKM di Indonesia masih mengalami beberapa kelemahan seperti ketidakefisienan dalam pembebanan biaya dan kesalahan dalam penggunaan metode perhitungan harga pokok produksi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan efektivitas penentuan harga pokok produksi GRC pada Industri GRC Karya Sejati dan untuk melihat perbandingan penerapan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi GRC. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif. Objek di dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi GRC. Terdapat dua sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi GRC menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi sebesar Rp 1.832.821 dibanding dengan metode tradisional. Dalam metode tradisional biaya overhead dialokasikan berdasarkan volume produk yang diproduksi, walaupun sebenarnya beberapa biaya overhead tersebut sebenarnya tidak dipengaruhi oleh volume keluaran produk. Sementara itu metode *Activity Based Costing* mengalokasikan biaya overhead kepada aktivitas di semua rantai nilai, menghitung biaya overhead per aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk. Sehingga penggunaan metode *Activity Based Costing* lebih tepat dalam mengalokasikan biaya overhead dibanding dengan metode tradisional.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Tradisional, Metode *Activity Based Costing*.

Pendahuluan

Sektor-sektor UMKM di Indonesia mempunyai peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan dan juga dalam pembangunan ekonomi. Pada tahun 2018 UMKM berjumlah sebanyak 99,99% (64,2 juta) dari keseluruhan jenis badan usaha di Indonesia (Nainggolan, 2020). Namun masih banyak ditemui UMKM yang belum menghitung harga pokok produksinya dengan benar. Muhtarudin et al., (2017) menyatakan jikapenentuan harga pokok produksi yang tidak benar dapat mengakibatkan kesalahan dalam penentuan harga jual produknya. Harga jual produk tersebut dapat terlalu tinggi maupun terlalu rendah dari harga yang semestinya dan dapat berpengaruh pada keuntungan perusahaan. Terdapat usaha yang dapat dilakukan untuk menekan dampak dari kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan cara melakukan pengendalian biaya melalui penerapan metode *Activity Based Costing* (Apriliyanti & Agus, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya penerapan metode *Activity Based Costing* mayoritas lebih banyak diterapkan pada industri atau usaha yang sudah berskala besar dan penerapan metode *Activity Based Costing* mayoritas berhasil diterapkan pada beberapa sektor industri. Seperti pada penelitian oleh Kindangen et al., (2018) yang dilakukan pada Perseroan Terbatas memperlihatkan hasil bahwa metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang akurat dalam penentuan harga pokok produksi dan dapat dipertimbangkan digunakan perusahaan untuk menghitung harga pokok produksinya. Pada penelitian Lu, Sridharan, & Tse (2016) yang dilakukan pada peternakan keluarga di Australia, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* berhasil diterapkan. Berdasarkan triangulasi berbagai sumber yang dikumpulkan dari lokasi penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi model ABC dipengaruhi oleh berbagai faktor teknis. Komunikasi antara operator pertanian dan pengembang model penetapan biaya juga memainkan peran penting. Namun pada penelitian oleh Abdallah & Li (2008) menunjukkan bahwa *Activity Based Costing* tidak dapat diterapkan pada Bank di China.

Penelitian sebelumnya juga mayoritas dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19. Untuk ini peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian ini pada sektor UMKM yang terdampak COVID-19. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis sampaikan maka, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana perhitungan dan perbandingan harga pokok produksi GRC menggunakan metode pembebanan biaya secara tradisional dan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan dan perbandingan harga pokok produksi GRC menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* pada Industri GRC Karya Sejati. Industri GRC Karya Sejati merupakan sebuah industri yang bergerak memproduksi GRC dalam skala menengah atau dapat dikategorikan sebagai UMKM. GRC sendiri merupakan *Glass Reinforced Concrete* yang merupakan material komposit yang terdiri atas semen, pasir, dan besi yang kemudian diperkuat dengan serat kaca. GRC memiliki ketahanan kimia yang baik dan tidak akan menimbulkan korosi (National Precast Concrete Association Australia, 2006).

Industri ini masih berbentuk sebagai badan usaha perseorangan. Dari wawancara kepada pemilik yang dilakukan ditemukan fakta bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan terdapat beberapa pos biaya yang belum dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi, yaitu biaya penyusutan peralatan dan kendaraan. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus maka akan terjadi ketidakefisienan perhitungan biaya produksi dan akibatnya juga akan berpengaruh terhadap harga jual produk perusahaan. Menurut wawancara langsung oleh pemilik, Industri GRC Karya Sejati ini juga terdampak COVID-19. Terjadi penurunan penjualan yang drastis dan persaingan

antar industri sejenis yang semakin ketat karena pandemi COVID-19. Mengurangi kualitas produk bukan menjadi solusi yang tepat karena dapat berpengaruh kepada kepuasan konsumen, untuk itu yang dapat dilakukan adalah melalui pengendalian biaya.

Biaya dapat diartikan sebagai uang atau kas yang sudah dikeluarkan atau digunakan untuk mendapatkan suatu barang maupun suatu jasa yang diharapkan akan membawa manfaat pada masa sekarang maupun manfaat bagi masa yang akan datang di dalam sebuah organisasi (Hansen & Mowen, 2007). Menurut Horngren et al., (2015) biaya adalah beberapa sumber daya yang dikeluarkan atau digunakan sebagai pemenuhan suatu tujuan tertentu. Biasanya biaya-biaya tersebut diukur atau dinyatakan dalam satuan uang atau moneter yang harus dibayarkan untuk memperoleh suatu barang atau suatu jasa tertentu. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka, dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa biaya adalah uang yang dikeluarkan untuk suatu tujuan tertentu yang diharapkan dapat membawa manfaat untuk saat ini ataupun di masa yang akan datang. Dalam memproduksi suatu barang maupun jasa pasti terdapat biaya yang dikeluarkan. Kumpulan biaya ini disebut harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah biaya pokok barang yang sudah diselesaikan atau telah selesai diproduksi selama periode berjalan bersangkutan. Harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur biaya yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (Hansen & Mowen, 2007). Mayoritas UMKM di Indonesia menggunakan metode perhitungan biaya tradisional dalam mengitung harga pokok produksinya. *Traditional costing* menggunakan pusat biaya sebagai kumpulan biaya (*cost pool*) dan mengalokasikan sekumpulan biaya-biaya tidak langsung tersebut ke objek biaya melalui pusat biaya tersebut. Basis alokasi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya-biaya tidak langsung adalah alokasi berbasis volume (Wang, 2017). Oleh karena itu metode tradisional dikatakan sebagai pembebanan biaya berbasis volume (*volume based costing*). Dengan menggunakan basis volume, maka metode tradisional membebaskan biaya overhead kepada volume keluaran. Walaupun pada kenyataannya tidak semua biaya overhead dipengaruhi oleh volume keluaran. Samanta (2018) mengungkapkan bahwa sistem tradisional menyebabkan distorsi biaya dan kurangnya relevansi dalam penerapannya. Distorsi biaya terjadi karena penetapan biaya tradisional menggabungkan semua biaya tidak langsung ke dalam satu kumpulan biaya (*cost pool*) kemudian dialokasikan ke beberapa sumber daya yang umum yang digunakan untuk semua produk perusahaan.

Terdapat metode *Activity Based Costing*, metode ini didefinisikan sebagai suatu alat untuk menyempurnakan sistem penetapan biaya dengan basis aktivitas. Sistem ini memberikan sebuah perbaikan dalam sistem penetapan biaya dengan mengidentifikasi aktivitas sebagai dasar objek biaya. Aktivitas yang dimaksud adalah merupakan sebuah peristiwa, maupun tugas, atau bahkan unit kerja yang punya tujuan tertentu seperti kegiatan mendesain produk, mengoperasikan mesin, dan mendistribusikan produk. *Activity Based Costing* mengidentifikasi aktivitas di semua fungsi rantai nilai, menghitung biaya per aktivitas, dan menetapkan biaya ke objek biaya (produk dan jasa) berdasarkan campuran aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan setiap produk atau jasa tersebut (Horngren et al., 2015).

Sementara itu menurut (Hansen & Mowen, 2007) dalam *Activity Based Costing* biaya ditelusuri ke aktivitas baru kemudian dilanjutkan ditelusuri ke produk menggunakan *direct tracing* (pelacakan langsung) maupun *driver tracing* (penelusuran penggerak biaya). Jadi dari pengertian diatas dapat ditarik satu kesimpulan yaitu bahwa *Activity Based Costing* merupakan alat yang digunakan untuk menyempurnakan sistem penetapan biaya dimana penelusuran biaya didasarkan kepada penelusuran aktivitas di semua rantai nilai untuk menghasilkan produk dan jasa. Dalam menelusuri aktivitas

digunakan *direct tracing* dan *driver tracing*.

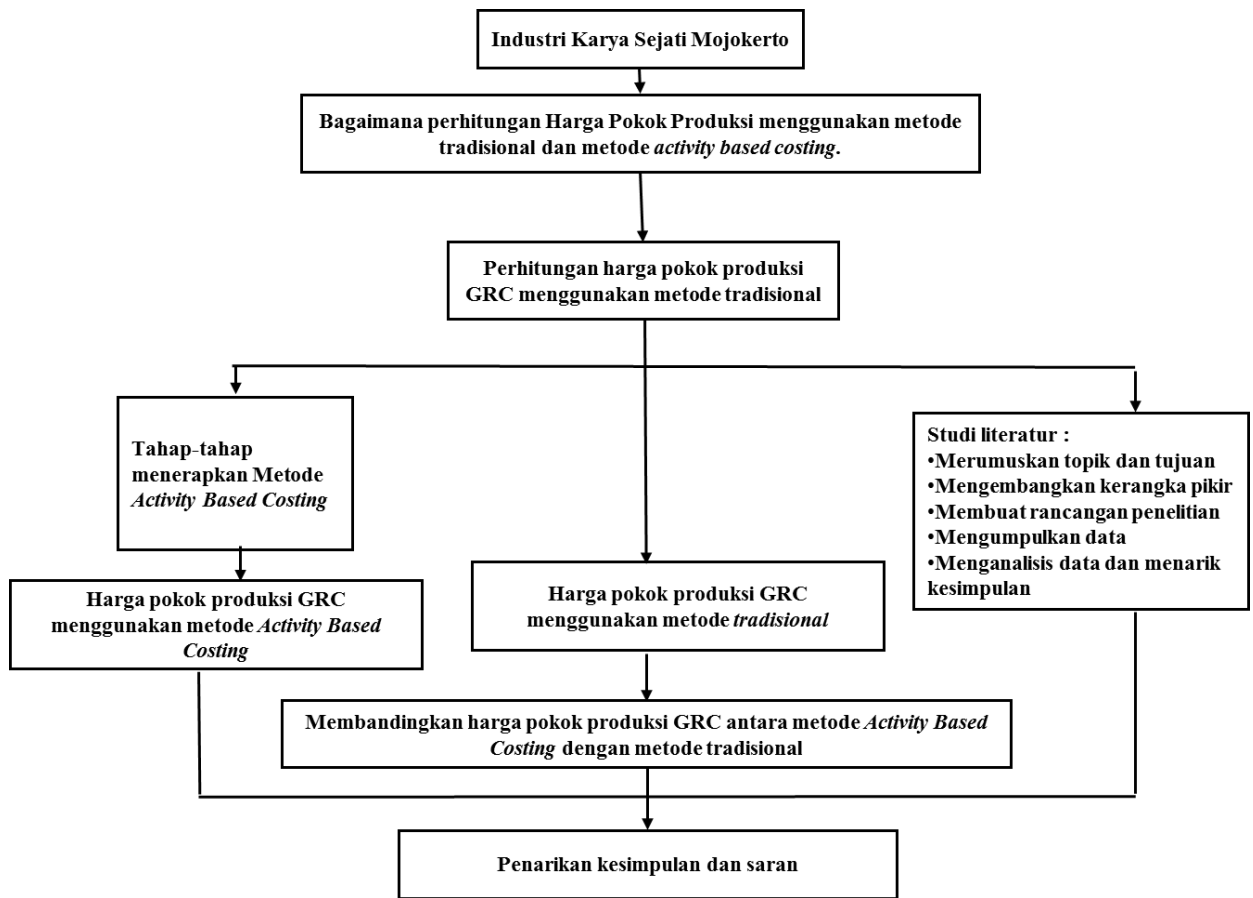
Terdapat langkah dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* menurut Horngren et al., (2015) yaitu:

- (1) Kenali atau temukan produk yang ditetapkan menjadi objek biaya
- (2) Langkah selanjutnya cermati biaya langsung yang dipakai dari produk tersebut
- (3) Kemudian identifikasi aktivitas dan dasar alokasi biaya yang akan digunakan untuk mendistribusikan biaya-biaya tidak langsung atau biaya overhead produk
- (4) Setelah itu kemudian hitung tarif per unit untuk setiap dasar alokasi biaya atau *cost driver*. Kemudian kalikan tarif dengan *cost driver* untuk menemukan biaya overhead yang sesungguhnya digunakan melalui masing-masing aktivitas
- (5) Langkah terakhir hitung total harga pokok produksi

Menurut Samanta (2018) *Activity Based Costing* memiliki manfaat dalam penerapannya yaitu :

- (1) Sistem ABC sangat kontras dengan sistem tradisional, karena driver biaya yang digunakan oleh sistem ABC untuk menetapkan biaya lebih banyak dan rinci dari sistem tradisional.
- (2) Dapat menghasilkan pengendalian biaya yang lebih baik.
- (3) Selama proses penerapan metode *Activity Based Costing* dalam bisnis, semua proses yang digunakan ditinjau secara mendalam. Akhirnya akan ditemui, gambaran yang lebih besar mengenai proses yang bekerja dengan baik maupun proses yang bekerja buruk sebagai dasar pengambilan keputusan.
- (4) Biaya overhead dapat dikelola lebih efektif dan dapat diidentifikasi dengan sangat sederhana dengan metode analisis biaya ABC.
- (5) Dengan ABC, bisnis dapat sepenuhnya mengidentifikasi semua biaya yang terkait dengan memproduksi satu unit produk mereka.
- (6) Dapat mengembangkan strategi penetapan harga dan pemasaran dengan jauh lebih efisien.
- (7) Penganggaran dan Perencanaan Keuangan yang Tepat dapat dilakukan dengan lebih akurat dan lebih pasti.
- (8) Sumber Daya Manusia dapat dengan mudah dikelola. Karena ABC / ABM memantau setiap aktivitas yang ditugaskan, manajer proyek dapat dengan mudah memantau personel mereka.
- (9) Manajemen Kinerja dapat dilakukan terkait dengan kelompok, inisiatif, dan program.
- (10) Memudahkan untuk mengetahui mana aktivitas dengan nilai tambah dan aktivitas yang non-nilai tambah.

Penelitian ini menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk mengetahui secara rinci harga pokok produksi GRC di industri GRC Karya Sejati Kabupaten Mojokerto, setelah itu peneliti membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode penetapan biaya secara tradisional dengan metode *Activity Based Costing*. Peneliti tertarik menggunakan metode *Activity Based Costing* agar dapat dibandingkan dan diketahui metode mana yang menyediakan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan diharapkan dapat membawa dampak yang baik bagi perusahaan dan khususnya dalam proses pengambilan keputusan di era pandemi COVID-19 ini. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian terdahulu, dan berdasarkan tinjauan pustaka, maka disusun kerangka pemikiran yang dijelaskan dalam Gambar 1:



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif. Menurut Nurhayati(2015) dalam penelitian interpretif peneliti terlibat secara aktif dengan subjek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan bersifat *value bound*. Kebenaran bersifat unik karena kebenaran diperoleh secara induktif dan pemahaman secara holistik. Metode penelitian kualitatif adalah metode dimana peneliti mencoba memaknai, memahami, dan mencoba mendalami suatu fenomena maupun kejadian secara menyeluruh. Peneliti secara bertahap mengumpulkan dan mengolah data yang kemudian disimpulkan bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah Industri GRC Karya Sejati yang terletak di Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Objek di dalam penelitian ini merupakan harga pokok produksi GRC yang meliputi: listplank, balok, pilar, alur, kusen beton, dan krawangan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan yang disesuaikan dengan kondisi dan objek penelitian.

Ruang lingkup pembahasan terbatas pada penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi GRC dan membandingkan harga pokok produksi GRC melalui dua metode yaitu metode perhitungan tradisional yang telah digunakan perusahaan dengan metode *Activity Based Costing*. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tidak keluar dari pokok permasalahan yang telah ditetapkan.

Informan-informan yang ada di dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik *snowball sampling* yang pada awalnya sampel berjumlah sedikit, lama-lama menjadi semakin membesar layaknya sebuah bola salju (Sugiyono, 2018). Informan dalam

penelitian ini adalah Bapak Irfan Susanto selaku pemilik, kemudian ada Bapak Sulikan selaku perwakilan karyawan bagian produksi, dan Bapak Siswari selaku karyawan bagian pengiriman. Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara secara langsung dan observasi yang penulis lakukan kepada Industri GRC Karya Sejati, ditemukan fakta bahwa untuk menghitung harga pokok produksi GRC dilakukan menggunakan metode tradisional, namun terdapat beberapa biaya overhead yang belum masuk kedalam perhitungan harga pokok produksi GRC yang meliputi: biaya penyusutan peralatan, dan biaya penyusutan kendaraan.

Tabel 1. Jenis Produk dan Jumlah Unit Diproduksi

Produk	Jumlah Unit Produksi dalam 1 bulan
Listplank	510
Pilar	90
Balok	540
Kusen beton	360
Alur	144
Krawangan	144

Sumber: Industri GRC Karya Sejati, 2021

Dalam menghitung harga pokok produksi GRC dengan metode tradisional yang dilakukan oleh Industri GRC Karya Sejati, hanya memasukkan unsur biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya overhead, dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku langsung meliputi: pasir, semen, kalsium, casting, dan besi. Kemudian biaya penolong yang terdiri dari: oli, solar, dan baut, biaya overhead yang dibebankan yaitu biaya utilitas, biaya sewa gedung, dan biaya bahan bakar kendaraan.

Biaya tenaga kerja langsung. Dalam Industri GRC Karya Sejati terdapat dua orang tenaga kerja dengan upah mingguan sebesar RP 600.000, dengan jam kerja per hari sebanyak 10 jam (07.00-17.00) jadi biaya tenaga kerja langsung per bulan adalah Rp 1.200.000 × 4 minggu = Rp 4.800.000. Sistem perhitungan biaya secara tradisional membebankan sekumpulan biaya-biaya overhead berdasarkan volume produk yang dikeluarkan. Jenis biaya dalam Industri GRC Karya Sejati dirincikan dalam Tabel2. Kemudian untuk rincian harga pokok produksi GRC yang telah dihitung dengan metode pembebanan biaya secara tradisional oleh Industri GRC Karya Sejati terdapat pada Tabel3.

Tabel 2. Jenis Biaya yang Dibebankan dalam Industri GRC Karya Sejati

Produk	Biaya Bahan Baku Langsung	Biaya Bahan Penolong	Biaya TKL	Biaya Overhead
Listplank	Rp 5.397.180	Rp 12.607	Rp 1.369.128	Rp 276.069
Pilar	Rp 5.024.710	Rp 2.225	Rp 241.611	Rp 48.718
Balok	Rp 4.409.580	Rp 13.349	Rp 1.449.664	Rp 292.309
Kusen Beton	Rp 4.409.580	Rp 8.899	Rp 966.443	Rp 194.872
Alur	Rp 4.134.310	Rp 3.560	Rp 386.577	Rp 77.949
Krawangan	Rp 4.360.980	Rp 3.560	Rp 386.577	Rp 77.949

Sumber: Industri GRC Karya Sejati(2021)

Tabel 3. Harga Pokok Produksi GRC dengan Metode Tradisional

Listplank	
BB	5.397.180
BTKL	1.369.128
Biaya Penolong	9.119
BOP	276.069
Jumlah	Rp 7.051.496
Pilar	
BB	5.024.710
BTKL	241.611
Biaya Penolong	1.609
BOP	48.718
Jumlah	Rp 5.316.648
Balok	
BB	4.409.580
BTKL	1.449.664
Biaya Penolong	9.655
BOP	292.309
Jumlah	Rp 6.161.208
Kusen Beton	
BB	4.409.580
BTKL	966.443
Biaya Penolong	1.931
BOP	194.872
Jumlah	Rp 5.572.827
Alur	
BB	4.134.310
BTKL	386.577
Biaya Penolong	19.311
BOP	77.949
Jumlah	Rp 4.618.147
Krawangan	
BB	4.360.980
BTKL	386.577
Biaya Penolong	2.575
BOP	77.949
Jumlah	Rp 4.828.081
Jumlah seluruh HPP	Rp 33.548.407

Sumber: Industri GRC Karya Sejati (2021)

Hasil penetapan harga pokok produksi GRC oleh Industri GRC Karya Sejati menunjukkan jumlah harga pokok produksi secara keseluruhan sebesar Rp 33.548.407. Peneliti membandingkan harga pokok produksi GRC memakai metode *Activity Based Costing*. Karena sebelumnya Industri GRC Karya Sejati tidak memasukkan unsur biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kendaraan, maka peneliti melakukan perhitungan penyusutan peralatan dan kendaraan sebagai yang dijelaskan pada Tabel 4:

Tabel 4. Biaya Penyusutan Peralatan

No	Jenis Peralatan	Total Harga	Umur Ekonomis	Penyusutan per bulan
----	-----------------	-------------	---------------	----------------------

1	Arko (1 unit)	600.000	12 bln	50.000
2	Cangkul (2 unit)	100.000	6 bln	16.667
3	Cetok (3 unit)	75.000	6 bln	12.500
4	Skrop (2 unit)	120.000	6 bln	20.000
5	Bor (2 unit)	1.260.000	12 bln	105.000
6	Gerinda (2 unit)	410.000	12 bln	34.167
7	Ayakan Kecil (1 unit)	27.000	6 bln	4.500
8	Ayakan Besar (1 unit)	35.000	6 bln	5.833
9	Palu (1 unit)	20.000	6 bln	3.333
10	Gunting Seng (1 unit)	60.000	6 bln	10.000
11	Gunting Kawat (2 unit)	50.000	6 bln	8.333
12	Tang (1 unit)	15.000	6 bln	2.500
13	Meteran (1 unit)	15.000	6 bln	2.500
14	Siku (13 unit)	1.560.000	6 bln	260.000
15	Gergaji (1 unit)	50.000	6 bln	8.333
16	Cetakan Listplank (1 unit)	75.000	12 bln	6.250
17	Cetakan Pilar (1 unit)	155.000	12 bln	12.917
18	Cetakan Balok (1 unit)	275.000	12 bln	22.917
19	Cetakan Kusen (1 unit)	220.000	12 bln	18.333
20	Cetakan Alur (1 unit)	75.000	12 bln	6.250
21	Cetakan Krawangan (1 unit)	770.000	12 bln	64.167
22	Genset (1 unit)	2.000.000	60 bln	33.333
Total Penyusutan Peralatan				Rp 707.833

Sumber: Data Diolah

Tabel 5. Biaya Penyusutan Kendaraan

No	Kendaraan	Harga Perolehan	Nilai Residu	Umur Manfaat	B.Penyusutan	
					Tahunan	Bulanan
1	Mitsubishi L300	Rp 185.000.000	Rp 50.000.000	10 tahun	Rp 13.500.000	Rp 1.125.000

Sumber: Data Diolah

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan data terdapat tiga aktivitas dalam Industri GRC Karya Sejati. Langkah pertama dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* adalah mengidentifikasi aktivitas, kemudian mengklasifikasikan aktivitas, dan menentukan *cost driver* atau penggerak biaya.

Tabel 6. Klasifikasi Aktivitas dan Identifikasi *Cost Driver*

No	Aktivitas Utama	Klasifikasi Aktivitas	Penggerak Biaya (<i>Cost Driver</i>)	Dasar Alokasi
1.	Aktivitas Pemrosesan Bahan	<i>Product Level</i>	Jam TKL	48 Jam TKL
2.	Aktivitas Produksi	<i>Unit Level</i>	Jam TKL	432 Jam TKL
3.	Aktivitas Pengiriman	<i>Unit Level</i>	Volume pengiriman	12 × pengiriman

Sumber: Data Diolah

Setelah menetapkan aktivitas, mengklasifikasikan aktivitas, dan menentukan *cost*

driver maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas. Metode *Activity Based Costing* menghitung biaya-biaya overhead per aktivitas yang dikonsumsi suatu produk. Klasifikasi biaya overhead ke aktivitas dijelaskan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Pengalokasian Biaya Tidak Langsung ke Tiap Aktivitas

Keterangan	Jumlah
Aktivitas Produksi	
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 707.833
Biaya bahan penolong	Rp 44.200
Biaya Utilitas	Rp 350.000
Total	Rp 1.102.033
Aktivitas Pengiriman	
Biaya Bahan Bakar	Rp 451.200
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 1.125.000
Total	Rp 1.576.200
Aktivitas Pemrosesan Bahan	
Biaya Sewa Gedung	Rp 166.667
Total	Rp 166.667

Sumber: Data Diolah

Setelah mengelompokkan biaya overhead ke masing-masing aktivitas pemicunya, langkah selanjutnya adalah menghitung tarif biaya overhead per *cost driver*. Perhitungan tarif ini dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Biaya Tidak langsung di setiap aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Tabel 8. Perhitungan Tarif Per *Cost Driver* Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

No	Aktivitas Utama	Jumlah Biaya	<i>Cost driver</i>	Tarif per unit
1.	Aktivitas Pemrosesan Bahan	Rp 166.667	48 Jam TKL	Rp 3.472
	Listplank		8	
	Pilar		8	
	Balok		8	
	Kusen beton		8	
	Alur		8	
	Krawangan		8	
2.	Aktivitas Produksi	Rp 1.102.033	432 Jam TKL	Rp 2.551
	Listplank		96	
	Pilar		72	
	Balok		48	
	Kusen beton		72	
	Alur		96	
	Krawangan		48	

3. Aktivitas Pengiriman	Rp 1.576.200	12x Pengiriman	Rp 131.350
Listplank		2x	
Pilar		2x	
Balok		2x	
Kusen beton		2x	
Alur		2x	
Krawangan		2x	

Sumber: Data Diolah

Langkah terakhir adalah dengan menghitung pembebanan biaya overhead dari tiap-tiap aktivitas ke tiap-tiap produk. Langkah ini dilakukan dengan rumus:

$$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{Tarif per unit cost driver} \times \text{cost driver per produk}$$

Penerapan Metode *Activity Based Costing* untuk harga pokok produksi GRC dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerapan Perhitungan HPP GRC dengan Metode *Activity Based Costing*

Listplank			
Biaya Langsung:			
BB			5.397.180
BTKL			1.369.128
Biaya Tidak Langsung Dari Aktivitas:			
Aktivitas Pemrosesan Bahan (Rp 3.472 x 8 Jam TKL)			27.776
Aktivitas Produksi (Rp 2.551 x 96 Jam TKL)			244.896
Aktivitas Pengiriman (Rp 131.350 x 2)			262.700
Total Harga Pokok Produksi		Rp	7.301.680
Pilar			
Biaya Langsung:			
BB			5.024.710
BTKL			241.611
Biaya Tidak Langsung Dari Aktivitas:			
Aktivitas Pemrosesan Bahan (Rp 3.472 x 8 Jam TKL)			27.776
Aktivitas Produksi (Rp 2.551 x 72 Jam TKL)			183.672
Aktivitas Pengiriman (Rp 131.350 x 2)			262.700
Total Harga Pokok Produksi		Rp	5.740.469
Balok			
Biaya Langsung:			
BB			4.409.580
BTKL			1.449.664
Biaya Tidak Langsung Dari Aktivitas:			
Aktivitas Pemrosesan Bahan (Rp 3.472 x 8 Jam TKL)			27.776
Aktivitas Produksi (Rp 2.551 x 48 Jam TKL)			122.448
Aktivitas Pengiriman (Rp 131.350 x 2)			262.700
Total Harga Pokok Produksi		Rp	6.272.168
Kusen			
Biaya Langsung:			

BB	4.409.580
BTKL	966.443
Biaya Tidak Langsung Dari Aktivitas	
Aktivitas Pemrosesan Bahan (Rp 3.472 x 8 Jam TKL)	27.776
Aktivitas Produksi (Rp 2.551 x 72 Jam TKL)	183.672
Aktivitas Pengiriman (Rp 131.350 x 2)	262.700
Total Harga Pokok Produksi	Rp 5.850.171
Alur	
Biaya Langsung:	
BB	4.134.310
BTKL	386.577
Biaya Tidak Langsung Dari Aktivitas	
Aktivitas Pemrosesan Bahan (Rp 3.472 x 8 Jam TKL)	27.776
Aktivitas Produksi (Rp 2.551 x 96 Jam TKL)	244.896
Aktivitas Pengiriman (Rp 131.350 x 2)	262.700
Total Harga Pokok Produksi	Rp 5.056.259
Krawangan	
Biaya Langsung:	
BB	4.360.980
BTKL	386.577
Biaya Tidak Langsung Dari Aktivitas	
Aktivitas Pemrosesan Bahan (Rp 3.472 x 8 Jam TKL)	27.776
Aktivitas Produksi (Rp 2.551 x 48 Jam TKL)	122.448
Aktivitas Pengiriman (Rp 131.350 x 2)	262.700
Total Harga Pokok Produksi	Rp 5.160.481
Total Seluruh Harga Pokok Poduksi	Rp 35.381.228

Sumber: Data Diolah

Hasil dari perbandingan perhitungan harga pokok produksi GRC menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* dapat dilihat dan dicermati dengan baik pada penjelasan di Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*

Produk	Metode Tradisional	<i>Activity Based Costing</i>	Selisih
Listplank	Rp 7.051.496	Rp 7.301.680	Rp 250.184
Pilar	Rp 5.316.648	Rp 5.740.469	Rp 423.821
Balok	Rp 6.161.208	Rp 6.272.168	Rp 110.960
Kusen Beton	Rp 5.572.827	Rp 5.850.171	Rp 277.344
Alur	Rp 4.618.147	Rp 5.056.259	Rp 438.112
Krawangan	Rp 4.828.081	Rp 5.160.481	Rp 332.400
Jumlah	Rp 33.548.407	Rp 35.381.228	Rp 1.832.821

Sumber: Data Diolah

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan hasil yaitu perhitungan harga pokok produksi GRC menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih besar

dibandingkan dengan metode tradisional yang dilakukan oleh Industri GRC Karya Sejati. Terdapat selisih sebanyak Rp 1.832.821. Hal ini terjadi karena dalam menghitung harga pokok produksinya, Industri GRC Karya Sejati masih belum menghitung dan membebaskan biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kendaraan, dan metode tradisional membebaskan biaya overhead dilakukan dengan membagi atau mengalokasikan secara rata kepada volume produk yang dihasilkan, hal ini dapat menyebabkan distorsi biaya. Pada kenyataannya masing-masing produk tidak menggunakan biaya overhead sebesar volume yang dihasilkan, jika ditelusuri penggunaan biaya overhead ditemukan perbedaan pada setiap jenis produknya. Sebaiknya juga pihak Industri GRC Karya Sejati menghitung dan membebaskan biaya penyusutan peralatan dan penyusutan kendaraan, karena jika biaya tersebut tidak dibebankan akan mengakibatkan ketidakefisienan perhitungan harga pokok produksi GRC. Metode *Activity Based Costing* sebaiknya digunakan pada Industri GRC Karya Sejati. Karena menggunakan metode ini menghasilkan perhitungan yang lebih jelas dan terperinci dibanding metode tradisional.

Daftar Pustaka

- Abdallah, A. A.-N., & Li, W. (2008). Why Did ABC Fail at the Bank of China. *Management Accounting Quarterly*, 9(3), 7–14.
- Apriliyanti, S. M., & Agus, W. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (Abc) dan Penentuan Harga Jual pada Industri Beton dan Paving Blok Maris Gama. *Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 2(2), 94–107.
- Hansen, & Mowen. (2007). *Managerial Accounting* (8 ed.). South-Western, USA: Thomson Corporation.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2015). *Cost Accounting* (15th ed.). New Jersey, USA: Pearson Education, Inc.
- Kindangen, F., Morasa, J., & Mawikere, L. M. (2018). Penerapan Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Tarif Penyewaan Jasa Kendaraan pada PT Serasi Autoraya. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 596–602.
- Lu, C., Sridharan, V. G., & Tse, M. S. C. (2016). *Implementation of the Activity-Based Costing Model for a Farm : An Australian Case*. 14(2), 29–36.
- Muhtarudin, Sulastri, T., & Suprihatin, E. (2017). The Implementation of Activity-Based Costing Method in Determining Selling Prices. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 1465–1476.
- Nainggolan, E. U. (2020). *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. Jakarta. Diambil dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- National Precast Concrete Association Australia. (2006). *A Recommended Practice Design, Manufacture, and Installation of Glass Reinforced Concrete (GRC)*. TechMedia Publishing Pty Ltd.
- Nurhayati. (2015). Melukiskan Akuntansi dengan Kuas Interpretif. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 3(1), 174–191.
- Samanta, D. P. K. (2018). Application of Activity-Based Costing in Construction Sector: A Study in Indian Context. *GROWTH*, 12–18.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wang, J. L. (2017). *Traditional Costing vs. Activity-based Costing*. Diambil dari http://www.hkiaat.org/e-newsletter/Apr-17/technical_article/PBEII.pdf
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.

Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.